

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Karo mendiami di beberapa daerah yang meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli serdang dan Kabupaten Dairi, semuanya berada di Provinsi Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai nama Kabupaten di salah satu wilayah yang orang karo diami yaitu Kabupaten Karo yang terletak di dataran tinggi Tanah Karo. Ibukota Tanah Karo adalah Kota Kabanjahe, berdasarkan wilayah geografis sebagian besar masyarakat Suku Karo mendiami Kabupaten Karo meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat dan sekitarnya.

Kehidupan masyarakat Suku Karo sangat melekat dengan kebudayaannya yang unik, khususnya dalam bidang kesenian. Kesenian suku Karo beraneka ragam diantaranya yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, seni pertunjukan dan sebagainya. Seni merupakan sebuah ekspresi perasaan manusia yang di dalamnya mengandung unsur estetik yang bersifat nyata, dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

Kesenian mencerminkan ide-ide budaya yang terwujud dalam aktivitas masyarakat sehari-hari dan keadat istiadatan seperti pada masyarakat suku Karo. Salah satu kesenian tradisional suku Karo ialah Topeng Tembut-Tembut dari Desa Seberaya. Topeng ini banyak dianggap oleh masyarakat suku Karo sebagai sarana ritual pemanggil hujan dan juga sebagai sarana hiburan dalam masyarakat Karo. Tembut-Tembut sendiri sering ditampilkan dalam acara pesta tahunan, acara 17-

an dan juga acara besar lainnya. Masyarakat suku Karo juga mempercayai bahwa tarian Tembut-Tembut merupakan suatu ritual pemanggil hujan.

Selain itu Masyarakat Suku Karo juga masih banyak yang belum mengetahui apa itu Tembut-Tembut. Kurangnya pemahaman masyarakat suku Karo terhadap kesenian Tembut-Tembut membuat masyarakat Suku Karo banyak menyalah artikan dari kesenian tersebut. Adanya pandangan bahwa Tembut-Tembut sama dengan Kesenian Gundala-Gundala. Bahwa sesungguhnya arti, cerita dan pembuatannya yang berbeda.

Masyarakat suku Karo khususnya generasi muda masih banyak juga yang kurang dan bahkan tidak mengetahui apa itu Tembut-Tembut. Dimana seharusnya generasi muda yang mengembangkan kesenian Tembut-Tembut tersebut. sehingga lebih dikenal oleh masyarakat, dengan begitu tarian Tembut-Tembut tidak lagi asing dan semakin terlestarikan di masyarakat suku Karo dan dapat dijangkau sampai keluar daerah itu sendiri.

Acara penampilan topeng Tembut-Tembut banyak komponen seni di dalamnya antara lain seni tari, seni pertunjukan, seni musik dan seni rupa pada topeng Tembut-Tembut. Peneliti tertarik mengkaji bagaimana makna dan bentuk yang terdapat pada topeng Tembut-Tembut tersebut. Setelah diketahui, terdapat beberapa masyarakat Suku Karo yang kurang mengetahui fungsi dari tari Tembut-Tembut itu sendiri, yang biasanya digunakan dan di pertunjukkan hanya sebagai acara kesenian saja.

Topeng Tembut-Tembut dalam hal ini yang ingin dikaji dalam bentuk dan makna memiliki 5 jenis objek topeng :

1. Topeng pertama diukir dengan bentuk kepala yang besar dengan memakai anting yang melambangkan wanita bernama Nimaisa br Sembiring Meliala.
2. Topeng kedua topeng yang memiliki bentuk yang hampir sama dengan bentuk ukiran dari topeng wanita yang diberi nama Piherta Sembiring Depari. Perbedaannya dapat dilihat dari ukuran dan bentuk yang berbeda dan pada topeng ini tidak memiliki anting.
3. Topeng ketiga yaitu topeng wanita tua yang dinamai Kiker labang, kiker labang sendiri mempunyai arti dalam namanya karna dulu masyarakat Suku Karo gemar dalam memakan sirih hingga membuat warna gigi menjadi hitam dan juga kebiasaan mengkikir (mengkikis).
4. Topeng selanjutnya adalah Panglima yang dimana bentuk topeng ini menyeramkan dengan warna hitam yang melambangkan orang sakti pada zaman dulu dengan mata melotot berwarna merah yang artinya marah dan menakutkan.
5. Dan satu bentuk topeng yang berbentuk kepala burung enggang atau perik sigurda-gurdi. Dengan bentuk badan yang terbuat dari bambu.

Awal kata Tembut-Tembut sendiri berawal dari kata *nembut-nembuti* yang artinya adalah menakut-nakuti namun ke dalam hal yang lebih baik dan positif.

Kesenian Tembut-Tembut memiliki makna dan ritual tertentu. sehingga jika ingin memakai Tembut-Tembut akan dilaksanakan ritual tertentu dalam mengeluarkan Tembut-Tembut seperti memberi persembahan atau makan yang berupa *tasak telu*, bunga dan sirih.

Ukiran Tembut-Tembut sendiri yang memiliki ukuran yang besar yang tidak seperti ukuran kepala pada umumnya. Dimana ukuran kepala ini dibuat besar untuk menakut-nakuti, seperti menakut-nakuti anak kecil agar tidak nakal. Adapun alat yang digunakan dalam ukiran topeng ini sangatlah sederhana. Alat tersebut diberi nama *telu pertelu* (tiga pertiga), diberi nama tiga pertiga karena alat yang digunakan dalam mengukir topeng ini hanya tiga jenis, diantaranya 3 jenis pisau yang berukuran kecil, sedang dan besar. Lalu alat selanjutnya 3 jenis pahat yang berukuran kecil, sedang dan besar, dan alat selanjutnya adalah parang dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Pirei Sembiring Depari membuat ukiran Tembut-Tembut Seberaya dengan menggunakan alat sederhana tersebut.

Salah satu generasi penerus Bapak Dwikora Sembiring Depari mengatakan bahwa Tembut-Tembut Seberaya sendiri diangkat dari kisah nyata perkawinan semarga pada masyarakat Suku Karo pada zaman dahulu. Tembut-Tembut memiliki makna tersendiri yang masih banyak orang belum mengetahuinya dikarenakan banyak orang yang menganggap Tembut-Tembut sebagai sarana hiburan dalam bentuk tarian saja. Sedangkan salah satu yang memperkuat dan membedakan adalah dalam bentuk ukiran dan warnanya yang menjadi ciri khas dari Topeng Tembut-Tembut Seberaya di masyarakat Suku Karo.

Penelitian ini perlu dilakukan dalam mengkaji bentuk dan makna pada topeng Tembut-Tembut Seberaya, agar masyarakat mengetahui makna sesungguhnya tentang Topeng Tembut-Tembut tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“TINJAUAN BENTUK DAN MAKNA**

TOPENG TEMBUT-TEMBUT DI DESA SEBERAYA KECAMATAN TIGAPANAH KABUPATEN KARO”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa Masyarakat Karo menganggap bahwa Topeng Tembut-Tembut hanya sebagai hiburan dan upacara pemanggil hujan dalam masyarakat Karo.
2. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui makna pada topeng Tembut-Tembut.
3. Masyarakat Karo khususnya generasi muda masih banyak yang kurang mengenal tari Tembut-Tembut.
4. Sebagian Masyarakat tidak mengetahui arti dan fungsi dari bentuk tari Tembut-Tembut di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo..

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk pada topeng dalam tari Tembut-Tembut di desa Seberaya.
2. Makna pada topeng dalam tari Tembut-Tembut di desa Seberaya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk topeng dari Tari Tembut-Tembut Seberaya di Tanah Karo?
2. Apa saja makna yang terkandung pada setiap topeng dalam tari Tembut-Tembut Seberaya Tanah Karo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, jelas dan benar atas masalah yang dirumuskan, sehingga dapat memberikan keterangan yang akurat. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pada topeng dalam tari Tembut-Tembut Seberaya.
2. Mendeskripsikan makna ornamen pada topeng dalam tari Tembut-Tembut Seberaya.
3. Untuk mengetahui bentuk dan makna ornamen pada topeng dalam tari Tembut-Tembut Seberaya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai kajian bentuk dan makna pada topeng dalam tari Tembut-Tembut Seberaya diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi semua pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini pada umumnya untuk mengetahui dan memahami apa saja arti simbolik yang terdapat pada topeng tari Tembut- Tembut Seberaya. Serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap tari Tembut- Tembut Seberaya. Sehingga dengan pemahaman ini dideskripsikan tentang masalah yang diteliti dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dalam permasalahan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari Tembut- Tembut Seberaya. Disamping itu sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi mengenai kebudayaan Suku Karo. Menjadi motivasi bagi setiap pembaca khususnya untuk melestarikan teori Tembut- Tembut Seberaya. Mengingat Tembut- Tembut merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang menjadi ciri dalam budaya Suku Karo yang sekarang ini sudah jarang di pertunjukkan.

